JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 3, June 2026
Page 4256-4266
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

MANIFESTASI STRATEGI HAFALAN BERMAKNA DALAM PROGRAM TAHFIDZ SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PATOKAN KRAKSAAN

Irhamni Maulana[1], Herwati[2], Yeniati Ulfah[3]
[1,2,3]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: irhamnimaulanaaa1@mail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2486

Sections Info

Article history:
Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 22 June 2026

Keywords:
Meaning-based memorization strategy
Qur'anic tahfidz
Memory retention
semantic understanding
Internalization of Qur'anic values

ABSTRACT

***Objective**: The imbalance between the Increasing quantity of memorization and the declining retention of memory and semantic understanding remains a common Issue in tahfidz programs. This condition indicates that the achievement of memorization targets and the speed of recitation submission are often prioritized over understanding the meaning of Qur'anic verses, which may r'duce the long-term quality of memorization and the internalization of Qur'anic values In students' daily lives. This study aims to describe the implementation of a meaning-based Qur'anic learning strategy among female students at Pondok Pesantren Nurul Qur'an. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the meaning-based memorization strategy was implemented through the use of keywords to strengthen memory, understanding Arabic grammatical structures such as nahwu, sharaf, and tajwid, as well as reinforcing students' spiritual motivation. The strategy was proven to Improve memorization fluency, retention, and deeper comprehension of Qur'anic verses. Furthermore, the implementation of this strategy encouraged behavioral changes among students as a form of internalizing Qur'anic values in everyday life. Therefore, meaning-based memorization strategies can serve as an effective approach to improving the quality of tahfidz programs through strengthening understanding, appreciation, and practice of the Qur'an.*

ABSTRAK

Objektif: Ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah hafalan dengan menurunnya retensi memori dan pemahaman semantik masih menjadi persoalan dalam program tahfidz. Kondisi ini menunjukkan bahwa target kuantitas hafalan dan kecepatan setoran sering lebih diutamakan dibandingkan pemahaman makna ayat, sehingga berpotensi menurunkan kualitas hafalan jangka panjang serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi hafalan bermakna (meaning-based Qur'anic learning) pada santri putri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi hafalan bermakna diterapkan melalui penggunaan kata kunci sebagai penguat memori, pemahaman struktur gramatikal bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan tajwid, serta penguatan motivasi spiritual santri. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kelancaran, ketahanan hafalan, dan pemahaman ayat secara lebih mendalam. Selain itu, penerapan strategi ini juga mendorong perubahan perilaku santri sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi hafalan bermakna menjadi upaya efektif dalam meningkatkan kualitas program tahfidz melalui penguatan aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an.

***Kata Kunci**: strategi hafalan bermakna, tahfidz Al-Qur'an, retensi memori, pemahaman semantik, internalisasi nilai Qur'ani.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan sebagai petunjuk hidup *hudan lin-nas* serta pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sepanjang masa. Keotentikan dan kemurnian Al-Qur'an senantiasa terjaga melalui mekanisme ilahiah, salah satunya dengan hadirnya generasi penghafal Al-Qur'an *(ḥuffāẓ)* dari masa ke masa, menghafal Al-Qur'an merupakan manifestasi nyata dari kecintaan seorang hamba terhadap kalam Ilahi yang harus dikelola secara terencana untuk menghasilkan hafalan yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya menjaga orisinalitas wahyu sekaligus membentuk insan Qur'ani yang berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan, tahfidz tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas menghafal hingga mencapai target 30 juz, tetapi juga mencakup pembinaan kualitas bacaan melalui tahsin, penguasaan ilmu tajwid, serta pemahaman makhārij al-ḥurūf agar setiap ayat dilafalkan sesuai kaidah yang benar. Proses ini biasanya dilengkapi dengan metode pembelajaran seperti *talaqqi*, yaitu pembacaan yang dibimbing langsung oleh guru sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tahfidz idealnya tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan, ketahanan hafalan, dan pemahaman terhadap makna ayat.

Namun demikian, fenomena di berbagai lembaga tahfidz menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan dibandingkan penguatan pemahaman makna ayat. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan fungsional antara peningkatan volume hafalan dengan penurunan retensi memori dan kedalaman pemahaman semantik. Penekanan pada target jumlah juz dan kecepatan setoran hafalan berpotensi melahirkan pola pembelajaran mekanis atau rote learning yang menjadikan hafalan bersifat rapuh, mudah lupa, dan minim internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya, Al-Qur'an berisiko diposisikan sebatas teks yang diingat secara verbal, bukan sebagai pedoman hidup yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai metode tahfidz, seperti metode *One Day One Ayat* yang menekankan konsistensi, serta metode *Finger Qur'an* yang berfokus pada ketepatan bacaan dan daya ingat. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana sebuah strategi komprehensif yang mengintegrasikan aspek linguistik dan semantik dimanifestasikan secara simultan. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan program tahfidz Al-Qur'an, menyadari bahwa kualitas hafalan santri sangat ditentukan oleh strategi hafalan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Herwati, bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an memerlukan keseimbangan antara penambahan hafalan, muroja'ah, dan pemahaman makna agar target hafalan dapat dicapai secara optimal. Selain itu, Yeniati Ulfah menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an seharusnya tidak berhenti pada aktivitas membaca dan menghafal, tetapi juga harus diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidup an sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi strategi hafalan bermakna yang mengintegrasikan aspek linguistik, semantik, dan pembinaan spiritual secara simultan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada metode percepatan hafalan, ketepatan bacaan, atau penguatan muroja'ah, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana pemahaman makna ayat dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses tahfidz. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut penting untuk membangun hafalan yang tidak hanya kuat secara verbal, tetapi juga mendalam secara pemahaman dan

penghayatan.

Sebagai solusi, muncul strategi hafalan bermakna (*meaning-based Qur'anic learning*) yang berakar pada teori belajar bermakna David Ausubel. Teori ini menegaskan bahwa informasi baru perlu dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah ada agar terbentuk proses belajar yang bermakna, sehingga pengetahuan tersimpan secara stabil dalam memori jangka panjang dan tidak mudah telupa. Melalui pendekatan ini, proses menghafal diubah dari sekadar pengulangan verbal menjadi sebuah pengalaman intelektual dan spiritual yang interaktif, di mana santri diajak untuk menyelami pesan di balik setiap ayat yang dihafalkan.

Dalam implementasinya, strategi hafalan bermakna ini dimanifestasikan melalui penggunaan kata kunci sebagai jangkar ingatan yang mempermudah proses pemanggilan kembali (*memory retrieval*) saat santri mengalami kebuntuan saat mengingat ayat. Selain itu, integrasi pemahaman struktur gramatikal seperti Nahwu dan Sharf bagi santri tingkat lanjut sangat krusial untuk menjaga autentisitas makna, yang dikombinasikan dengan penguatan motivasi spiritual melalui peran guru sebagai Murabbi. Sinergi antara ketepatan bacaan tajwid, kelancaran hafalan, dan pemahaman makna inilah yang menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu program tahfidz.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada program tahfidz berupaya menerapkan strategi hafalan bermakna dalam proses pembelajarannya. Keberagaman kemampuan awal santri putri menjadi tantangan tersendiri yang menuntut adanya strategi pembelajaran adaptif agar kesenjangan antara penguasaan hafalan secara tekstual dan pemahaman makna secara substantif dapat diminimalkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi hafalan bermakna diimplementasikan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri.

Apakah melalui penerapan strategi hafalan bermakna para santri benar-benar mampu menangkap makna, konteks, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, ataukah mereka hanya menguasai teks secara verbal tanpa pemahaman mendalam? Hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji, karena keberhasilan pendidikan tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari kemampuan dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menelaah implementasi strategi hafalan bermakna pada santri putri mencakup pelaksanaan, tantangan, dan dampaknya terhadap kualitas hafalan, baik dari segi pemahaman, retensi, maupun penghayatan spiritual. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran sistematis tentang praktik terbaik dalam pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menekankan pada penguasaan lafaz, tetapi juga menumbuhkan transformasi sikap, perilaku, dan karakter Qur'ani. Selain itu, diharapkan menjadi sumber refrensi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran tahfidz yang tidak hanya menekankan pada kekuatan hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna serta pembentukan karakter Qur'ani.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah berkembangnya program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam yang cenderung berorientasi pada percepatan pencapaian target hafalan. Fokus yang terlalu dominan pada kuantitas hafalan tanpa diimbangi penguatan pemahaman makna ayat berpotensi menurunkan kualitas hafalan santri dalam jangka panjang. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada lemahnya retensi memori, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter dan perilaku santri sehari-hari. Padahal, tujuan utama pendidikan tahfidz bukan sekadar melahirkan penghafal Al-Qur'an, melainkan membentuk generasi Qur'ani yang mampu

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh.

Selain itu, penelitian mengenai strategi hafalan bermakna memiliki nilai penting karena menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dengan memadukan aspek kognitif, linguistik, semantik, dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan ini menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama untuk menjawab tantangan pembelajaran tahfidz yang masih didominasi pola rote learning atau hafalan mekanis. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi strategi hafalan bermakna di Pondok Pesantren Nurul Qur'an penting dilakukan guna memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran tahfidz yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada penguatan kualitas hafalan serta pembentukan karakter Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang hadir secara langsung di lapangan untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, serta melaporkan hasil penelitian secara mandiri. Melalui metode deskriptif analisis, data yang dihasilkan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian naratif yang kaya akan makna mengenai situasi objek yang alamiah. Sumber data utama dalam kajian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan para ustadzah pengajar tahfidz, santriwati, dan alumni, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen tertulis, arsip, dan laporan kegiatan yang relevan dengan strategi program tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, Pertama, metode observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahfidz, mekanisme setoran hafalan, kegiatan muroja'ah, pembiasaan spiritual, serta interaksi antara ustadzah dan santri putri.

Kedua, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui percakapan langsung antara peneliti dengan narasumber yang berkompeten. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang berperan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain Ustadzah Husnul Khotimah selaku koordinator tahfidz, Ustadzah Himmatul Adhimmah sebagai pengajar tahfidz, serta sejumlah santri lainnya. Data yang diperoleh melalui wawancara ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan program hafal di madrasah tersebut.

Ketiga, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari berbagai dokumen, seperti Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa buku kendali hafalan, raport tahfidz, , jadwal kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi serta memvalidasi hasil temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data untuk menyederhanakan temuan, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas fokus penelitian. Guna menjamin keabsahan temuan agar bersifat ilmiah dan dapat dipercaya, peneliti melakukan pengecekan melalui uji kredibilitas engan triangulasi sumber dan metode, uji keteralihan melalui penyusunan laporan yang rinci, serta uji kebergantungan dan kepastian melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana strategi hafalan bermakna mampu

meningkatkan mutu program tahfidz bagi santri putri secara optimal.

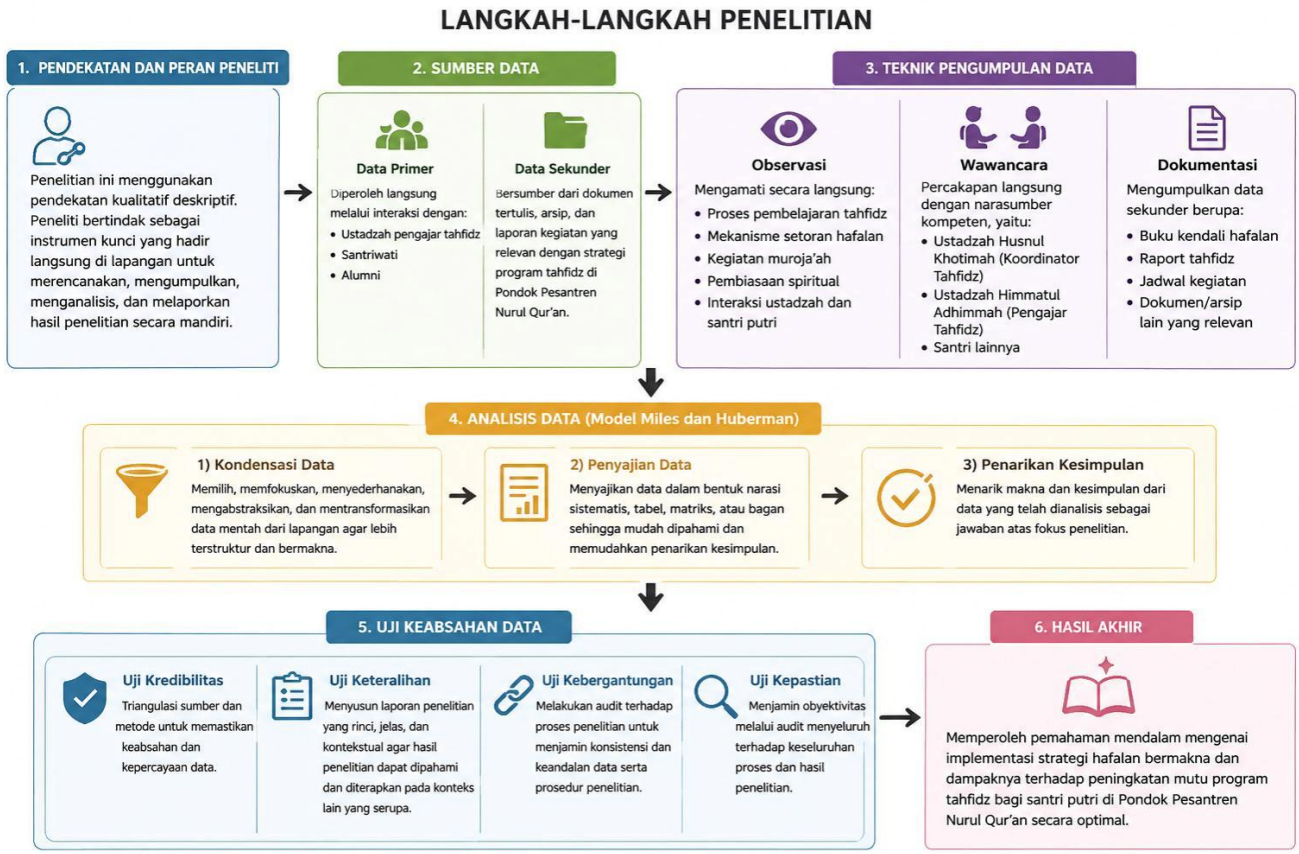

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Hafalan Bermakna dalam Program Tahfidz

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu strategos (gabungan dari kata stratos yang berarti militer atau tentara dan ag atau agein yang bermakna memimpin). Menurut Alfred Chandler, strategi adalah penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, sekaligus penentuan langkah-langkah tindakan dan pembagian sumber daya yang dibutuhkan agar tujuan tersebut dapat tercapai, Strategi mencerminkan arah utama yang ditempuh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan karna Strategi berfungsi sebagai rencana besar dan pedoman utama yang membimbing seluruh kegiatan organisasi, Setiap organisasi yang dikelola secara efektif pada dasarnya memiliki strategi, meskipun tidak selalu tertulis atau dinyatakan secara formal.1 Sedangkan menurut Hitt, Ireland, dan Hoskisson menyatakan bahwa strategi merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk mencapai daya saing dan menghasilkan kinerja yang unggul.

Strategi umum digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian cara atau pendekatan yang dirancang oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian materi di kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pendidikan, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran,

[1] Muh Musa, "Manajemen Strategi" (Intelektual Karya Nusantara, 2023).

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, hingga penyediaan program pengayaan maupun remedial bagi peserta didik yang membutuhkan. Dengan demikian, strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan proses pendidikan agar berjalan secara terencana, sistematis, dan terukur.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pesantren yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an, dimana sebuah strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah konsep hafalan bermakna. Hafalan bermakna dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada pengulangan bacaan secara mekanis, tetapi juga mengutamakan pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar bermakna yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga informasi yang dipelajari dapat tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang.

Proses hafalan bermakna tidak hanya melibatkan kemampuan mengingat teks ayat, tetapi juga mencakup upaya memahami kandungan makna, konteks, serta pesan yang terdapat di dalamnya. Dalam praktiknya, santri diajak untuk mempelajari tafsir ayat, Penguatan Ilmu Nahwu Sharf, serta pemahaman terhadap makna ayat yang dihafalkan. Santri tidak hanya diminta menghafal lafaz ayat, tetapi juga memahami arti dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami makna ayat, santri akan lebih mudah mengingat hafalan karena mereka memahami hubungan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Hal tersebut menjadikan hafalan yang diperoleh tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga disertai pemahaman konseptual yang lebih bermakna.

Implementasi hafalan bermakna dalam program tahfidz dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman dan penghayatan ayat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep mindful, meaningful, dan joyful learning, yaitu pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual, memberikan pemahaman yang relevan dengan kehidupan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan metode kata kunci (key word) juga dapat membantu santri mengingat ayat dengan mengidentifikasi kata-kata penting yang berfungsi sebagai pemicu ingatan. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pemberian terjemah lafziyyah atau arti kata per kata sebelum proses menghafal dimulai, serta integrasi kegiatan tadabbur untuk membantu santri merenungkan makna ayat secara lebih mendalam.

Menerapkan strategi hafalan bermakna, kegiatan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan semata, tetapi juga pada penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif santri, seperti daya ingat, konsentrasi, dan kecerdasan berpikir. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program tahfidz yang menerapkan hafalan bermakna berpotensi melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Implimentasi Program Tahfidz di Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka menumbuhkan kemampuan membaca, menghafal, serta menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dengan tujuan pada program ini bukan sekadar aktivitas tunggal yang

selesai dalam waktu singkat, melainkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Melalui program, sebuah rencana akan menjadi lebih teratur dan mudah diatur guna mencapai tujuan yang spesifik karena memuat berbagai aspek yang harus dilaksanakan dan mempermudah sebuah pembelajran.

Pondok Pesantren Nurul Qur'an sebagai sebuah lembaga yang fokus pada program tahfidz di mana kegiatan menghafal Al-Qur'an dijadikan sebagai salah satu program utama dalam pembinaan santri. Melalui program ini, para santri tidak hanya diarahkan untuk mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibimbing untuk memahami nila-nilai yang terkandung di dalamnya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program tahfidz di Pesantren Nurul Qur'an dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, serta bimbingan langsung dari para ustadz atau pembimbing tahfidz. Yang menjadi persoalan ditemukan kendala seperti perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu, serta risiko hafalan yang bersifat mekanistik jika tidak didampingi dengan metode pemaknaan yang tepat.

Adapun Program tahfidz menjadi kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan seorang Muslim. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan bahwa "sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain". Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT. Selain itu, membaca dan menghafal Al-Qur'an juga diyakini dapat memberikan syafaat bagi para pembacanya pada hari kiamat. Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT serta memberikan kemuliaan bagi kedua orang tuanya.

Setiap santri memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, sehingga proses pencapaian target hafalan tidak selalu berjalan dengan kecepatan yang sama. Sebagian santri mampu menghafal dengan cepat karena telah memiliki dasar bacaan yang baik, sedangkan santri lainnya masih memerlukan bimbingan lebih intensif dalam memperbaiki makhraj huruf dan hukum tajwid. Kondisi ini menuntut para pembimbing tahfidz untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan metode dengan kemampuan masing-masing santri agar proses menghafal dapat berjalan secara efektif.

Di samping itu, terdapat pula risiko bahwa hafalan Al-Qur'an menjadi bersifat mekanistik apabila proses menghafal hanya berfokus pada pengulangan tanpa disertai dengan pemahaman makna ayat. Hafalan yang bersifat mekanistik berpotensi membuat santri mudah lupa dan kurang mampu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemaknaan dan penghayatan terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, hafalan yang dimiliki oleh santri tidak hanya kuat secara memorisasi, tetapi juga mampu membentuk pemahaman dan sikap religius yang lebih mendalam dalam kehidupan mereka.

Dalam lingkup ajaran Islam, tahfidz memiliki dua poin pokok yang harus dipenuhi: pertama, kemampuan melafazkan materi secara benar sesuai dengan kaidah yang berlaku (seperti hukum tajwid) dan kedua, kemauan untuk menjaga hafalan secara kontinu sepanjang waktu. Ketelitian menjadi unsur yang sangat krusial, di mana seorang penghafal dituntut untuk tidak hanya sekadar ingat, tetapi juga harus cermat dan teliti terhadap setiap detail huruf maupun lafaz yang dihafalkannya.

Suatu usaha sistematis dan terencana untuk melestarikan kemurnian sesuatu di dalam ingatan guna mencegah terjadinya perubahan atau pemalsuan. Proses ini merupakan perpaduan antara aktivitas intelektual dalam meresap informasi dan aktivitas spiritual untuk menjaga agar apa yang dihafal senantiasa hidup di dalam hati. Orang yang mendedikasikan dirinya dalam proses penghafalan yang menyeluruh dan teliti ini kemudian disebut sebagai seorang Al-Hafidz.

Manifestasi Penguatan Hafalan melalui Muroja'ah dan Pemahaman Ayat

Penerapan hafalan bermakna pada program tahfidz merupakan salah satu mamifestasi klasik dalam pendidikan Islam yang hingga kini masih eksis dan relevan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan hafalan Al-Qur'an di salah satu lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Nurul Qur'an, dilakukan melalui integrasi antara praktik muroja'ah dan meaning based Qur'anic learning. Strategi ini bertujuan untuk mengalihkan paradigma menghafal dari sekadar mengejar kuantitas atau target jumlah juz menuju pemahaman substantif dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga menyelami pesan yang terkandung dalam setiap ayat, sehingga hafalan menjadi lebih kontekstual dan memiliki keterikatan emosional yang kuat.

Dalam pelaksanaanya, muroja'ah memegang peranan penting sebagai metode pengulangan sistematis yang dilakukan secara rutin untuk memperkuat berulang sebagai bentuk penguatan memori dalam jangka panjang. Pengulangan tersebut dilakukan baik secara individu maupun melalui metode simaan, yaitu memperdengarkan hafalan kepada guru atau sesama santri untuk mendapatkan koreksi, terbukti efektif dalam menjaga kelancaran hafalan serta meningkatkan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Tanpa proses muroja'ah yang konsisten, hafalan yang telah dicapai berpotensi mengalami penurunan karena memori manusia cenderung melemah apabila tidak diperkuat melalui pengulangan yang berkesinambungan.

Selain aspek pengulangan, meaning based Qur'anic learning menjadi strategi hafalan bermakna menjadi fondasi intelektual bagi para santri. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman makna ayat sebagai bagian integral dari proses menghafal. Dalam praktiknya, santri diajak untuk mengenali penggunaan kata kunci key word sebagai jangkar ingatan, pemahaman terjemah lafziyyah, serta penelaahan terhadap aspek tafsir dan asbabun nuzul. Melalui proses ini, santri dapat memahami latar belakang historis maupun pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an., pemahamn tersebut membantu santri dapat membangun struktur kognitif yang stabil di dalam memori mereka, yang mempermudah proses pemanggilan kembali informasi saat terjadi kebuntuan dalam melafalkan hafalan.

Sinergi antara muroja'ah dan pemahaman ayat ini pada akhirnya membentuk kualitas hafalan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hafalan yang disertai dengan tadabbur membuat setiap ayat terasa "hidup" di dalam hati, sehingga mampu mentransformasi perilaku dan membentuk akhlak mulia seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep tafaqquh fid-din, di mana pendidikan tahfidz berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Namun, terdapat beberapa aspek yang sering kali kurang bagus atau menjadi kendala dalam implementasinya, seperti adanya "paradoks kuantitas". Banyak penghafal yang terjebak pada ambisi untuk menyelesaikan target juz dalam waktu singkat demi memenuhi ekspektasi luar, sehingga mengabaikan kualitas pemahaman. Praktik hafalan mekanis rote memorization

semacam ini berisiko membuat Al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai teks mati dalam memori yang mudah menguap dan justru dapat memicu kelelahan mental atau kejenuhan pada diri santri.

Kelemahan lain yang sering muncul adalah kurangnya manajemen waktu dan gangguan dari faktor eksternal, seperti penggunaan gadget yang berlebihan, yang dapat merusak fokus dan konsistensi muroja'ah. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton tanpa variasi sering kali membuat proses menghafal terasa membebani dan kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan peran guru sebagai murabbi yang efektif untuk memberikan motivasi spiritual, serta penerapan metode yang lebih menyenangkan agar hafalan dapat tertanam kuat dalam memori dan jiwa tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan mendorong santri untuk mencintai proses menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz perlu melakukan berbagai upaya pengembangan, seperti memperkuat manajemen program agar lebih terstruktur, mengoptimalkan peran instruktur tahfidz melalui pendampingan yang intensif, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, pendekatan hafalan bermakna perlu terus dikembangkan agar proses menghafal tidak hanya berfokus pada pencapaian target jumlah juz, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan ayat Al-Qur'an. Secara keseluruhan, penerapan strategi hafalan bermakna di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan santri putri, baik dari segi kelancaran bacaan, ketepatan pelafalan, maupun pemahaman terhadap makna ayat.

Table Hasil Penelitian 1.1

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Santri
1	Implementasi strategi hafalan bermakna	Strategi diterapkan melalui penggunaan key word, pemahaman makna ayat, nahwu, sharaf, tajwid, serta tadabbur ayat	Santri lebih mudah memahami hubungan antar ayat dan mengingat hafalan secara lebih mendalam
2	Pelaksanaan muroja'ah	Muroja'ah dilakukan secara rutin melalui pengulangan individu dan simaan bersama ustadzah maupun teman sebaya	Hafalan menjadi lebih lancar, stabil, dan tahan lama dalam memori jangka panjang
3	Pembelajaran berbasis makna	Santri mempelajari terjemah lafziyyah, tafsir sederhana, dan asbabun nuzul sebelum menghafal	Pemahaman semantik meningkat sehingga hafalan tidak bersifat mekanis
4	Peran ustadzah sebagai murabbi	Ustadzah tidak hanya menyimak hafalan tetapi juga memberikan motivasi spiritual dan pembinaan akhlak	Terbentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an
5	Kendala pelaksanaan program	Perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu, dan gangguan penggunaan gadget	Sebagian santri mengalami kesulitan menjaga konsistensi hafalan dan fokus belajar

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Santri
6	Risiko hafalan mekanistik	Sebagian santri cenderung mengejar target juz tanpa memahami kandungan ayat	Hafalan mudah lupa dan kurang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari
7	Strategi penguatan kualitas hafalan	Integrasi talaqqi, muroja'ah, pemahaman ayat, dan pembiasaan spiritual	Hafalan menjadi lebih berkualitas dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, dan penghayatan
8	Dampak program tahfidz	Strategi hafalan bermakna mampu membentuk karakter Qur'ani santri	Muncul perubahan perilaku seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab
9	Kontribusi strategi hafalan bermakna	Pembelajaran tahfidz menjadi lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada pemahaman	Program tahfidz tidak hanya menghasilkan hafidzah, tetapi juga santri yang memahami dan mengamalkan Al-Qur'an

KESIMPULAN

Manifestasi strategi hafalan bermakna di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berhasil mengubah paradigma menghafal dari sekadar pengulangan mekanis (rote memorization) menjadi proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara mendalam. Strategi ini diterapkan melalui penggunaan key word sebagai penguat ingatan, integrasi pemahaman struktur gramatikal Nahwu dan Sharf, serta metode talaqqi dan tadabbur untuk memahami pesan ayat secara kontekstual. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan santri, terutama dalam meningkatkan retensi memori jangka panjang, kelancaran hafalan, serta ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Selain itu, strategi ini juga mendorong transformasi karakter santri, seperti meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran tahfidz yang holistik dengan mengintegrasikan aspek Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib. Fokus pembelajaran tahfidz tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian jumlah juz, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan kebermaknaan belajar. Dalam tataran praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru tahfidz sebagai pembimbing spiritual yang inspiratif serta perlunya kurikulum tahfidz yang adaptif, humanis, dan mampu membangun karakter Qur'ani santri secara berkelanjutan.

REFERENSI

Aji, Rendi Seno, Muhamad Priyatna, and Agus Sarifudin. "Pengaruh Hafalan Al Quran Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri." *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 317–26.

Arianto, Danu Putra. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Buku Al Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026," 2025.

Firjatullah, Furkon. "Analisis Semantik Terhadap Makna Pola Fi'Il Mazid Dalam Surat Al-Hujurat: Kajian Morfo-Semantik." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025): 12124–35.

Hasbiyalloh, Ifa Farhatin, Abdurrahman Abdurrahman, and Muhammad Zaironi. "Strategi Implementasi Program Menghafal Al-Qur'an Dalam Mempercepat Kualitas Bacaan Hafalan Dan Pemahaman Ayat Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri." *Kabillah*

10, no. 2 (2025): 1–11.

Kirstyaustin, Jhil Alesia, and Nur Hidayah. "Pengaruh Motivasi Belajar Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Santri Putri Kelas Viii D Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2024/2025." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (2025): 1485–95.

Mukti, H Suheri. *Dalam Dekapan Al-Qur'an: Motivasi Untuk Mencintai, Mendalami, Dan Mengamalkan Kalamullah Dalam Hidup Sehari-Hari*. Publica Indonesia Utama, 2026.

Nasrullah, M Alaika, and Nur Maya Badriatul Jamroh. "Peran Pembelajaran Nahwu Dan Sharf Dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-Ayat Musykilat Dalam Al-Qur'an." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2025): 216–31.

Nurdin, Syafruddin, Muhammad Kosim, and Vegia Oviensy. "Implementasi Metode Pemahaman Makna Dan Key Word Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulakkarang Padang." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 340–54.

Nurfadilah, Nurfadilah, Herwati Herwati, and Muhammad Hifdzil Islam. "Implementasi Metode One Day One Ayat Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1271–81.

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, and Mutaqqin Nur. "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara." *Sebuah Tinjauan Pustaka* 16 (2023).

Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

Ulfah, Yeniati, and Edi Kurniawan Farid. "Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 1 (2023): 33–44.

Yusuf, Ichsan Maulana, Hevie Setia Gunawan, and Abdul Mun'im Amaly. "Optimalisasi Metode 'One Day Five Ayat' Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Rubby Al-Islami." *Proceedings Institut Darul Falah* 1, no. 1 (2025): 349–55.

Zahro, Finy Muslihatuz. "Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Pesantren." *Unisan Jurnal* 4, no. 2 (2025): 21–30.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA